UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran *Paired Storytelling*

a. Pengertian Pembelajaran *Paired Storytelling*

Pembelajaran *paired storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pengajaran. Dalam teknik ini guru memperlihatkan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata itu agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi sehingga siswa terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.[12]

Pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Hal ini tampak dari strategi pembelajaran *paired storytelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar. Strategi pembelajaran ini sangat tepat untuk mengatasi

[12]Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 80.

masalah-masalah dalam pembelajaran berbahasa[13].

Lebih lanjut Yudha M. Syaputra dan Rudyanto mengemukakan bahwa dalam teknik ini, guru memperlihatkan skemata atau pengalaman sebelumnya yang dialami oleh anak didik dan membantu anak didik mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, anak didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai, sehingga anak didik semakin terdorong untuk belajar. Selain itu anak didik bekerja dengan sesama anak didik dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Bercerita berpasangan dapat digunakan semua tingkatan anak didik. [14]

b. Langkah-langkah strategi pembelajaran *paired storytelling*[15] :

1) Guru membagi bahan/ topik pelajaran menjadi dua bagian.
2) Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru biasa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstroming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
3) Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.
4) Siswa berkelompok secara berpasangan.

[13]Yoga Hermawan, *Op-cit*.,hlm. 9.
[14]Yudha M. Saputra. Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK, Jakarta: Depdiknas,2005,* hlm. *86.*
[15]Yoga Hermawan, *Loc-cit.*

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5) Bagian/subtopik pertama diberikan kepada 1 siswa, sedangkan siswa 2 menerima bagian/subtopik yang kedua.
6) Siswa diminta membaca atau mendengarkan (jika pengajarannya bertempat di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
7) Sambil membaca/mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/ frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
8) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
9) Sambil mengingat-ingat/memerhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata / frasa-frasa kunci dari pasangannya.
10) Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksikan dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.
11) Tentu saja, versi karangan masing-masing siswa ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memprediksi (*predicting)* suatu kisah/bacaan. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
12) Kemudian, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
13) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu. Diskusi ini bisa dilakukan antar pasangan atau bersama seluruh siswa.

c. Kelebihan strategi pembelajaran *paired storytelling* :
   1) Meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan strategi pembelajaran *paired storytelling*.
   2) Untuk mengembangkan pembelajaran berbicara aktif dan menarik siswa[16].

[16]Ibid, hlm.9.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi siswa[17].
4) Melatih siswa belajar berkelompok secara berpasangan[18].

d. Kekurangan strategi pembelajaran *paired storytelling*:
1) Siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan strategi yang diterapkan.
2) Siswa belum mampu menceritakan dan menyimak cerita dengan baik.
3) Siswa belum terbiasa berbicara di depan kelas.
4) Ekspresi siswa berada didepan kelas yang masih terlihat malu-malu[19].

2. Hakikat Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun tidak.[20] Moris dalam Novia menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mngungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan, Wilkin dalam Oktarina menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.[21]Keterampilan berbicara ditunjukkan ketika seseorang senang mendengarkan, membaca, dan menulis. Dengan demikian kemampuan

[17]Miftahul Huda,*Loc-cit.*
[18]*Loc-cit*.
[19]ibid,hlm.7.
[20]Aisyah Amini.,*Loc.Cit*.
[21]*Http*://Aldonsamosir.Files.Wordpress.Com/2008/05. Pengertian_Keterampilan Berbicara. Doc(31-03-2017).

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berbicaranya kian baik karena menguasai bahan yang cukup untuk dibicarakan dengan rekan bicara.[22]

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari. Berbicara sudah tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif, dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu.[23]

Berbicara adalah salah satu kegiatan berbahasa yang setiap hari dilakukan oleh masyarakat untuk berkomunikasi sehingga hubungan sosial dapat terus dijaga. Hal ini juga berlaku dalam proses pembelajaran, keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat untuk menyatakan pendapat, gagasan, dan menyatakan eksistensi diri, bahkan melalui berbicara orang dapat menggali informasi yang diperlukannya.[24]Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi

[22]*Ibid.*,hlm.206.

[23]Henry Guntur Tarigan,"*Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa",* Bandung: Angkasa, 2015, hlm.3.

[24]Nursalim AR, *Bahasa Indonesia I Untuk Pendidikan Guru Sd Dan Mi,* Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013. hlm. 42.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.[25]

Pembelajaran berbicara di Sekolah Dasar tidak seperti pembelajaran berbicara pada sekolah menengah atau perguruan tinggi. Pada sekolah menengah mungkin di ajarkan tentang pidato, atau sejenisnya tetapi pada siswa Sekolah Dasar pembelajaran berbicara meliputi pembelajaran bercakap-cakap dan bercerita, yang secara umum mempunyai tujuan melahirkan pikiran dan perasaan yang teratur, dengan memakai bahasa lisan yang runtut, baik, dan benar.

3. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, di samping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya. Bagaimana mengemukakannya, hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Yang dimaksud ucapan adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu kita membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan.Untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang

[25]*Ibid*.,hlm.27.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat.[26]

Tujuan utama berbicara adalah untuk menyampaikan pikiran secara efektif, kemudian mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya. Menurut Tarigan, pada dasarnya berbicara mencakup tiga tujuan, yaitu :

a. Memberitahu, melaporkan (*to inform).*
b. Menjamin, menghibur (*to entertain).*
c. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade).*

4. Jenis-Jenis Berbicara

Ada berbagai jenis berbicara misalnya diskusi, percakapan, pidato menghibur, ceramah, bertelepon, dan sebagainya. Adanya berbagai jenis berbicara karena ada berbagai titik pandang yang digunakan orang dalam mengklasifikasi berbicara yaitu[27]:

a. Berbicara Berdasarkan Situasi

Berdasarkan situasinya, terdapat berbicara informal dan formal. Setiap situasi itu menuntut keterampilan berbicara tertentu.Dalam situasi formal pembicara dituntut berbicara secara formal pula. Sebaliknya dalam situasi tak formal, pembicara harus berbicara secara tak formal pula. Kegiatan berbicara yang bersifat informal banyak dilakukan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kegiatan ini dianggap

[26]Maidar G. Arsjad dan Mukti, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama,1991, hlm.17.
[27]Nursalim AR, *Op-cit.*, hlm. 42-46.

perlu bagi manusia dan perlu dipelajari. Jenis-jenis (kegiatan) berbicara informal menurut Logan dkk. Meliputi :

1) Tukar pengalaman,
2) Percakapan,
3) Menyampaikan berita,
4) Menyampaikan pengumuman,
5) Bertelepon,
6) Memberi petunjuk.

Di samping itu kita temui pula kegiatan berbicara yang bersifat formal, yaitu :

1) Ceramah,
2) Perencanaan dan penelitian,
3) Interview,
4) Prosedur parlementer, dan
5) Bercerita

b. Berbicara Berdasarkan Tujuan

Dilihat dari tujuannya, berbicara dapat dibedakan berbicara untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinka, atau menggerakkan pendengarnya. Sejalan dengan tujuan pembicara tersebut, berbicara dapat pula di klasifikasikan menjadi lima jenis, yakni :

1) Berbicara menghibur,
2) Berbicara menginformasikan,

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Berbicara menstimulasi,

4) Berbicara meyakinkan,

5) Berbicara menggerakkan.

Dalam berbicara menghibur, pembicara berusaha membuat pendengarnya senang gembira, dan bersukaria. Dalam berbicara menginformasikan pembicara berusaha berbicara jelas, sistematis, dan tepat isi agar informasi benar-benar terjaga keakuratannya. Dalam berbicara menstimulasi, pembicara berusaha membangkitkan semangat pendengarnya sehingga pendengar itu bekerja lebih tekun, berbuat baik, bertingkah laku lebih sopan, belajar lebih berkesinambungan.

Dalam berbicara meyakinkan itu, pembicara harus melandaskan pembicaraannya kepada argumentasi yang nalar, logis, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Berbicara atau pidato menggerakkan merupakan kelanjutan pidato membangkitkan semangat. Bila dalam berbicara meyakinkan dan membangkitkan semangat hasil perbaikan mengarah kepada kepentingan pribadi, maka pidato menggerakkan bertujuan mencapai tujuan bersama.

c. Berbicara Berdasarkan Metode Penyampaian

Dilihat dari metode penyampaian, berbicara dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu:

1) Berbicara mendadak,

2) Berbicara berdasarkan catatan kecil,

3) Berbicara berdasarkan hafalan, dan

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4) Berbicara berdasarkan naskah.

Berbicara mendadak terjadi karena seseorang tanpa direncanakan sebelumnya harus berbicara di depan umum. Sejumlah pembicara menggunakan catatan kecil dalam kartu, biasanya berupa butir-butir penting sebagai pedoman berbicara. Berlandaskan catatan itu pembicara bercerita panjang lebar mengenai sesuatu hal. Cara seperti inilah yang dimaksud dengan berbicara berlandaskan catatan kecil. Pembicara yang dalam taraf belajar mempersiapkan bahan pembicaraannya dengan cermat dan tuliskan dengan lengkap. Bahan ditulis itu dihafalkan kata demi kata, lalu tampil berbicara berdasarkan hasil hafalannya. Berbicara dengan naskah artinya pembicara membacakan naskah yang disusun rapi. Berbicara berlandaskan naskah dilaksanakan dalam situasi yang menuntut kepastian, bersifat resmi, dan menyangkut kepentingan umum.

d. Berbicara Berdasarkan Jumlah Pendengarnya

Berdasarkan jumlah pendengar, berbicara dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu :

1) Berbicara antar pribadi,
2) Berbicara dalam kelompok kecil, dan
3) Berbicara dalam kelompok besar.

Berbicara antar pribadi, atau bicara empat mata, terjadi apabila dua pribadi membicarakan, mempercakapkan, merundingkan, atau mendiskusikan, sesuatu. Berbicara dalam kelompok kecil terjadi apabila

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seorang pembicara menghadapi sekelompok kecil pendengar, misalnya tiga sampai lima orang. Berbicara dalam kelompok besar terjadi apabila seorang pembicara menghadapi pendengar berjumlah besar atau masa.

e. Berbicara Berdasarkan Peristiwa Khusus yang Melatarbelakangi

Berdasarkan peristiwa khusus yang melatarbelakangi, berbicara khususnya pidato dapat digolongkan dalam enam jenis, yakni :

1) Pidato presentasi,
2) Pidato penyambutan,
3) Pidato perpisahan,
4) Pidato jamuan (makan malam),
5) Pidato perkenalan, dan
6) Pidato nominasi (mengunggulkan).

Sesuai dengan peristiwanya, maka isi pidato pun harus pula mengenai peristiwa yang berlangsung. Pidato presentasi ialah pidato yang dilakukan dalam suasana pembagian hadiah. Pidato sambutan atau penyambutan berisi ucapan selamat datang pada tamu. Pidato perpisahan berisi kata-kata perpisahan. Pidato jamuan makan malam berupa ucapan selamat, mendoakan kesehatan buat tamu dan sebagainya. Pidato memperkenalkan berisi penjelasan pihak yang memperkenalkan tentang nama, jabatan, pendidikan, pengalaman kerja, keahlian yang diperkenalkan kepada tuan rumah. Pidato mengunggulkan berisi pujian, alasan, mengapa sesuatu itu diunggulkan *public speaking* merupakan bagian kehidupan sosial umat manusia.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mereka saling berkomunikasi satu sama lain dalam suatu kesempatan atau forum-forum tertentu. Ada beberapa jenis *public speaking* yang kita kenal diantaranya adalah khotbah, propaganda, kampanye, penerangan, agitasi (untuk membakar semangat masa), orasi ilmiah, reportasi (untuk menyampaikan laporan).

5. Faktor-Faktor Kebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara

a. Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Masing-masing kita mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang kita pakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau peredaan atau perubahan itu terlalu mencolok, sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu. Kita menyadari latar belakang penutur bahasa Indonesia yang memang berbeda-beda. Setiap penutur tentu sangat dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Misalnya, pengucapan *e* yang kurang tepat, b*e*bas diucapkan b*e* bas, sebaliknya d*e* rap diucapkan d*e*rap. Contoh lain pengucapan *kan* untuk akhiran-kan, misalnya dalam kata *memasukkan*. Memang kita belum memiliki lafal baku, namun sebaiknya ucapan kita jangan terlalu diwarnai oleh bahasa daerah, sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar.

Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Tidak jarang kita dengar orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya. Ada suku kata yang diucapkan berdempet, ada yang kadang-kadang hilang bunyi-bunyi tertentu. Misalnya *pemrintah* atau *pemerintah*, *matri* atau *materi*, *sudagar* atau *saudagar*,dan lain-lain.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebaliknya ada pula kecenderungan pembicara menambahkan bunyi-bunyi tertentu di belakang suku kata atau di belakang kata. Hal ini selain membingungkan pendengar, tentu juga dapat mengalihkan perhatian pendengar, sehingga mengurangi keefektifan berbicara. Sebagai contoh, ada diantara yang secara sengaja atau tidak sengaja menerapkan pola ucapan bahasa barat dalam bahasa kita. Bunyi-bunyi konsonan dan vokal bahasa Indonesia yang masih murni itu kemudian diberi tambahan bunyi tertentu sehingga kedengarannya seperti bunyi vokal atau konsonan suatu bahasa barat. Misalnya kata *dapat* diucapkan *dapateh*, *dan* diucapkan *dane*, *waktu* diucapkan *waktuh*.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenagkan, atau kurang menarik. Atau sedikitnya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam bahasa lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh.

b. Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendiri, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaiknya jika

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyampaian datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuan dan keefektifan berbicara tertentu berkurang.

Demikian juga halnya dalam pemberian tekanan pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian kita tempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *penyanggah*, *pemberani*, *kesempatan*, kita beri tekanan pada *pe-pem-*, *ke-*, tentu kedengarannya janggal. Dalam hal ini perhatian pendengar dapat beralih kepada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya keefektifan komunikasi tenu terganggu.

c. Pilihan kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengaran akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar, misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk, dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu hendaknya dipilih kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar. Kata-kata konkret yang menunjukkan aktivitas akan lebih mudah

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipahami pembicara. Namun pilihan kata itu tentu harus kita sesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar). Kalau sipembicara memaksakan diri memilih kata-kata yang tidak dipahaminya dengan maksud supaya lebih mengesankan, malah akibatnya sebaliknya. Timbul kesan seolah-olah dibuat-buat dan berlebihan. Demikian juga sebaliknya, karena pembicara ingin turun ke kalangan pendengarnya, maka ia menggunakan bahasa yang populer atau kata-kata yang tidak baku. Tetapi akibatnya kedengarannya murah dan tidak wajar. Dalam hal ini hendaknya pembicara menyadari siapa pendengarnya dan apa pokok pembicaraannya, dan menyesuaikan pilihan katanya dengan pokok pembicaraan dan pendengarnya.

Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkalau pembicaraan berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya, dalam arti yang betul-betul menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Selain itu, pilihan kata juga disesuaikan dengan pokok pembicaraan. Kalau pokok pembicaraan kita masih ilmiah, tentu pemakaian istilah tidak dapat kita hindari dan pendengar pun akan dapat memakainya karena pendengarnya juga orang-orang tertentu. Tentu dalam situasi ini kita tidak berbicara secara santai mengenai masalah-masalah yang rumit dan serius, dan sebaiknya berbicara secara serius mengenai hal-hal yang santai.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Ketepatan Sasaran Pembicara

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan , atau menimbulkan akibat.

Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Ciri-ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan. Perpautan, bertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan itu harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau pada akhir kalimat, sehingga bagian ini mendapat tekanan waktu berbicara. Selain itu, kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata, sehingga tidak kata-kata yang mubazir artinya tidak berfungsi sehingga dapat disingkirkan.

Sebagai sarana komunikasi, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Apa yang disampaikan dan apa

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang diterima itu mungkin berupa ide, gagasan,pesan, pengertian, atau informasi. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempura. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar persis seperti apa yang dimaksud oleh pembicara.

Dalam peristiwa komunikasi, kalimat mempunyai beban yang betul-betul tidak ringan. Kalimat tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian dan penerimaan informasi belaka, tetapi mencakup semua aspek ekspresi kejiwaan manusia yang amat majemuk. Banyak sekali ragam bentuk ekspresi kejiwaan manusiadan setiap ekspresi kejiwaan itu tentu disalurkan dengan kalimat. Lebih ruwet lagi bagaimana membahasakan ekspresi yang ditunjukkan kepada pendengar, misalnya dengan maksud menggugah, meyakinkan, menggugat, mengritik, menginsafkan, mengejek, merayu, menghibur, dan sebagainya. Namun, seorang pembicara harus tahu siapa pendengarnya dan menyesuaikan gaya kalimatnya dengan pendengar tersebut, dengan memperhatikan ciri kalimat efektif.

6. Faktor-Faktor NonKebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara

Keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebebasan seperti yang sudah diuraikan di atas, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasan. Bahkan dalam pembicaraan formal, nonkebahasaan ini

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sangat mempengaruhi keefektifan berbicara. Dalam proses belajar mengajar berbicara, sebaiknya faktor nonkebahasaan ini ditanamkan terlebih dahulu,sehingga kalau faktor nonkebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan. Yang termasuk faktor kebahasaan ialah[28]:

a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku
b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara
c. Kesediaan menghargai pendapat orang lain
d. Gerak-gerik dan mimik yang tepat
e. Kenyaringan suara juga sangat menentukan
f. Kelancaran
g. Relevansi/Penalaran.

7. Hubungan antara Strategi *Paired Storytelling* dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Strategi pembelajaran *paired storytelling* sangat tepat untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran berbahasa[29].Strategi ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dapat mengembangkan pembelajaran berbicara aktif dan menarik bagi siswa, dan dapatmengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi siswa[30]. Strategi *Paired storytelling* membuat siswa berkelompok secara berpasangan dan siswa diminta membacakan topik yang didapat dengan penguasaan kosa kata dari masing-masing siswa tersebut serta meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Karena pada penerapannya

[28]Maidar G. Arsjad dan Mukti, *Loc.cit.*, hlm.17.
[29]Yoga Hermawan., *Op-cit.*
[30]Miftahul Huda,*Loc-cit*, hlm. 151.

strategi ini dapat membuat siswa yang masih terlihat malu-malu untuk berbicara di depan kelas sehingga tidak dapat diambil nilai keterampilan berbicaranya, menjadi siswa yang dapat berbicara di depan kelas dan keterampilan berbicaranya dapat dinilai guru.

Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu. Disamping itu, ketika siswa melakukan kesalahan, baik penggunaan kosa kata, dan intonasi ketika berbicara guru dapat memperbaikinya secara langsung tanpa mengatakan siswa salah tetapi dengan cara mengulangi perkataan siswa dengan kalimat, dan pengucapan yang benar. Dengan demikian siswa dapat mengetahui kesalahannya saat itu juga tanpa dipermalukan dan dapat memperbaikinya dikemudian hari.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang aspek-aspek keterampilan berbahasa telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa kajian tentang keterampilan berbicara maupun pengaruh media terhadap pembelajaran yang pernah dilakukan dan dijadikan sebagai penelitian yang memilki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dengan judul “Penggunaan Media Gambar dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MI An-Nisaa Kecamatan Batam, Kota Batam. Dari hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh peningkatan bobot rata-rata indikator dari pertemuan pertama sebelum

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tindakan 31,25 % dan siklus I menjadi 43,75 %, pertemuan siklus II terjadi peningkatan menjadi 87,05 %. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Agus Gunawan dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Media Gambar dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MI An-Nisaa Kecamatan Batam, Kota Batam". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa[31]. Persamaan dan perbedaan dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu persamaan terletak pada variable y tentang keterampilan berbicara siswa dan perbedaannya terletak pada variable x yaitu strategi yang digunakan. Strategi yang digunakan peneliti yaitu strategi *paired storytelling.*

2. Penelitian dengan judul "Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri 012 Koto Tuo Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar". Berdasarkan hasil observasi sebelum penerapan minat belajar siswa diperoleh persentase rata-rata 48,6 % dengan kategori kurang baik. Kemudian berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa minat belajar siswa mencapai dengan persentase 63,8 % dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan minat belajar siswa diperoleh angka 70,5 % dengan kategori baik. Dan pada siklus III terjadi peningkatan minat belajar siswa

[31] Agus Gunawan,"*Penggunaan Media Gambar dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MI An-Nisaa Kecamatan Batam, Kota Batam"*. Fakultas tarbiyah dan keguruan UIN SUSKA RIAU. 2016.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

diperoleh angka 83,8 % dengan kategori sangat tinggi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri 012 Koto Tuo Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan pembelajaran ini dapat meningkatkan minat belajar pendidikan agama islam siswa[32]. Persamaan dan perbedaan dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu persamaan terletak pada variable x tentang penerapan strategi pembelajaran *paired storytelling* dan perbedaannya terletak pada variabel y tentang minat belajar. Sedangkan variabel y yang diteliti yaitu tentang keterampilan berbicara siswa.

C. Kerangka Berpikir

Proses belajar mengajar merupakan peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan. Guru mempunyai tugas utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Salah satu sikap yang dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran, yaitu setiap siswa memiliki sikap keterampilan sosial dan keterampilan

[32] Wahyuni , *"Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri 012 Koto Tuo Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*. Fakultas tarbiyah dan keguruan UIN SUSKA RIAU. 2011.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

berbahasa. Setiap keterampilan itu berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraanmanusia Indonesia. Dengan adanya tuntutan tersebut, sangat penting bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang dapat melatih siswa menggunakan keterampilan berbahasa.

D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Aktivitas Guru

Adapun indikator kinerja guru yang akan digunakan pada penerapan strategi pembelajaran *paired storytelling*, yaitu sebagai berikut :

1) Guru membagi bahan/topik pelajaran menjadi dua bagian.
2) Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu.
3) Guru perlu menekankan bahwa siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.
4) Guru meminta siswa berkelompok secara berpasangan.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5) Guru menjelaskan bahwa bagian/subtopik pertama diberikan kepada 1 siswa, sedangkan siswa 2 menerima penjelasan tentang bagian/subtopik yang kedua.
6) Guru meminta siswa membaca dengan intonasi yang tepat sesuai dengan bagian mereka masing-masing.
7) Guru menyuruh siswa mencatat beberapa kata/frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing agar siswa bisa menyesuaikan ide dengan isi yang akan disampaikan. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
8) Guru menyuruh siswa saling menukar daftar kata/ frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
9) Guru meminta masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca dengan menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya.
10) Guru menjelaskan bahwa siswa yang telah membaca bagian yang pertama berusaha memprediksikan dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.
11) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan dan menjelaskan hasil karangan mereka dengan kejelasan suara atau artikulasi, dan tepat dalam berkekspresi.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

12) Guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa.

13) Guru mengakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu. Diskusi ini bisa dilakukan antar pasangan atau bersama seluruh siswa.

b. Aktivitas Siswa

Adapun indikator siswa dengan meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan penerapan strategi pembelajaran *paired storytelling*, yaitu sebagai berikut :

1) Siswa mendapat bahan/topik.
2) Siswa mengetahui tentang topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu.
3) Siswa mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru bahwa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat, yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu .
4) Siswa berkelompok secara berpasangan.
5) Siswa mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru tentang bagian/subtopik pada pertemuan hari itu.
6) Siswa membaca bagian mereka masing-masing sesuai dengan intonasi yang tepat .

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7) Siswa mencatat beberapa kata/frasa kunci yang terdapat pada bagian mereka masing-masing agar dapat sesuai ide dengan isi yang akan disampaikan.

8) Siswa menukar daftar/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.

9) Siswa berusaha mengarang bagian yang belum dibacadengan menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat berdasarkan kata/frasa kunci dari pasangannya.

10) Siswa yang telah membacabagian pertama berusaha memprediksi dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca bagian kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.

11) Siswa menceritakan dan menjelaskan hasil karangan mereka dengan kejelasan suara atau artikulasi, dan tepat dalam berekspresi.

12) Siswa mendapat bagian-bagian cerita yang belum terbaca.

13) Siswa bersama guru mengakhiri dengan diskusi bersama-sama.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Indikator Keterampilan Berbicara

Aspek-aspek yang dinilai untuk mengukur kemampuan berbicara siswa mencakup :

a. Kesesuaian ide dengan isi yang disampaikan
b. Kejelasan suara atau artikulasi.
c. Kejelasan dalam berintonasi.
d. Ketepatan dalam berekspresi.
e. Ketepatan struktur kalimat yang dipakai.
f. Ketepatan pilihan kata (diksi) yang digunakan.

Kondisi setelah Penelitian Tindakan Kelas ini, diharapkan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Pinang Sebatang Timur Kecamatan Tualang Kabupaten Siak meningkat, baik pengamatan dalam proses berlangsungnya pembelajaran maupun hasil nilai pada keterampilan berbicara. Diharapkan dapat mencapai indikator sebagai berikut :

1) Minimal 80% siswa memperoleh nilai 70 atau sebagai batas tuntas dalam penilaian sikap dan keterampilan berbicara.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Pinang Sebatang Timur Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.